

Khutbah Jumat — "Pulang dari Ibadah dengan Hati Baru"

الْحَمْدُ لِلَّهِ الَّذِي جَعَلَ الْعِبَادَةَ مِيزَانًا لِلْقُلُوبِ، وَجَعَلَ التَّقْوَى حَيْرَ
الزَّادِ، أَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَحْدَهُ لَا شَرِيكَ لَهُ، وَأَشْهَدُ أَنَّ
مُحَمَّدًا عَبْدُهُ وَرَسُولُهُ، اَللّهُمَّ صَلِّ وَسَلِّمْ عَلَى سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ
وَعَلَى آلِهِ وَصَحْبِهِ أَجْمَعِينَ، أَمَّا بَعْدُ، فَيَا عِبَادَ اللَّهِ، أُوصِيكُمْ
وَنَفْسِي بِتَقْوَى اللَّهِ فَقَدْ قَارَ الْمُتَّقُونَ.

Hadirin jamaah Jumat yang dimuliakan Allah, marilah pada kesempatan yang mulia ini kita perbaharui rasa syukur kita, bahwa kita masih diberi umur untuk berdiri di rumah Allah, dalam keadaan iman dan Islam. Nikmat ini bukan perkara kecil. Betapa banyak saudara kita yang pekan lalu masih bersama kita, hari ini telah dipanggil menghadap Allah — sebagian di antaranya justru wafat di tempat yang paling mulia, di Tanah Suci, saat menunaikan ibadah haji.

Allah Ta'ala mengingatkan kita dalam Al-Qur'an tentang hakikat orang yang paling beruntung:

وَسَيُجَنَّبُهَا الْأَتْقَى

"Dan kelak akan dijauhkan orang yang paling takwa dari neraka itu." (QS. Al-Lail: 17)

Ayat ini pendek, tetapi menusuk. Allah tidak berkata "orang yang paling banyak ibadahnya" atau "orang yang paling jauh perjalanannya menuju rumah-Nya", melainkan **orang yang paling takwa**. Takwa adalah buah, bukan sekadar amal. Ia adalah bekas yang tertinggal di hati setelah ibadah usai. Maka pertanyaan besar yang menggantung di benak kita pekan ini, ketika musim haji baru saja ditutup, bukanlah "berapa banyak yang berangkat", melainkan "seperti apa mereka pulang".

Ma'asyiral muslimin rahimakumullah, dari berita pekan ini kita ketahui bahwa musim haji 1447 Hijriyah telah resmi berakhir. Kloter terakhir jemaah Indonesia telah tiba di tanah air, dan seorang pejabat yang menyambut mereka bahkan bersujud syukur di bandara — sebuah pemandangan yang menyentuh, karena ia mengakui bahwa keselamatan jutaan tamu Allah bukanlah hasil kerja manusia semata, melainkan pertolongan dari Yang Maha Kuasa. Kabar yang sampai kepada kita menyebutkan bahwa sembilan dari sepuluh jemaah sudah kembali ke rumah masing-masing, disambut air mata haru keluarga.

Namun di tengah kabar gembira itu, ada duka yang tidak bisa kita tutupi. Beberapa jemaah kita wafat di Tanah Suci — ada yang karena sakit, ada yang terkena sengatan cuaca ekstrem di Madinah. Tiga jemaah dari satu daerah dikabarkan meninggal di Arab Saudi sebelum sempat pulang. Bagi keluarga, ini adalah ujian yang berat. Tetapi bagi kita yang merenung, ini adalah pelajaran: bahwa setiap ibadah punya ujungnya, dan setiap manusia punya batas umurnya. Yang wafat di jalan ketaatan, kita berdoa dan berharap husnul khatimah baginya. Dan yang pulang dengan selamat, tugasnya belum selesai — justru baru dimulai.

Pekan ini pula kita mendengar kabar-kabar lain yang mengiringi penutupan musim haji. Ada kabar tentang seorang putra Nusantara yang dipercaya menjadi imam di Masjidil Haram — sebuah kehormatan yang mengharukan hati umat Islam di negeri ini. Ada kisah tentang para penghafal Al-Qur'an muda yang ditempa dengan metode dari negeri yang sedang berjuang, hingga lahir generasi hafizh di tanah air kita. Dan ada pula kabar tentang persiapan lomba tilawah tingkat nasional yang melibatkan masyarakat luas. Semua ini adalah pertanda bahwa kecintaan umat kepada Kitab Allah masih menyala. Tetapi, jamaah, kecintaan kepada Al-Qur'an tidak cukup diukur dari indahnya bacaan atau banyaknya hafalan — ia diukur dari sejauh mana Al-Qur'an itu mengubah cara kita hidup.

Maka marilah kita hubungkan semua kabar ini dengan satu benang. Baik yang pulang dari haji, yang menghafal Al-Qur'an, yang menyaksikan putra bangsa memimpin di tanah suci — semuanya bermuara pada satu pertanyaan yang sama: apakah semua keindahan lahiriah ini telah menembus dan mengubah hati? Sebab agama ini, jamaah, sejak awal diturunkan bukan untuk menjadi hiasan lisan atau kebanggaan identitas, melainkan untuk menjadi cahaya yang menuntun perbuatan.

Inilah yang perlu kita renungkan bersama, jamaah. Ibadah bukanlah tujuan akhir; ibadah adalah alat. Ia adalah tungku yang seharusnya melebur karat di hati kita, sehingga kita keluar darinya dalam keadaan lebih bersih. Haji, umrah, puasa, sholat, dzikir — semuanya adalah pintu masuk menuju perubahan. Kalau seseorang pulang dari Tanah Suci dengan hati yang sama seperti sebelum berangkat — masih mudah marah, masih curang dalam timbangan, masih menyimpan dengki kepada saudaranya — maka ia telah menempuh perjalanan jauh secara fisik, tetapi tidak bergerak seinci pun secara ruhani.

Rasulullah ﷺ mengajarkan kita bagaimana menakar nilai sebuah ibadah. Dalam sebuah hadits yang agung, beliau bersabda:

الطُّهُورُ شَطْرُ الْإِيمَانِ، وَالْحَمْدُ لِلَّهِ تَمْلَأُ الْمِيزَانَ، وَسُبْحَانَ اللَّهِ وَالْحَمْدُ لِلَّهِ
تَمْلَأَنَّ مَا بَيْنَ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضِ، وَالصَّلَاةُ نُورٌ، وَالصَّدَقَةُ بُرْهَانٌ، وَالصَّبْرُ
ضِيَاءٌ، وَالْقُرْآنُ حُجَّةٌ لَكَ أَوْ عَلَيْكَ

"Bersuci itu sebagian dari iman, dan (ucapan) alhamdulillah memenuhi timbangan. (Ucapan) subhanallah dan alhamdulillah memenuhi ruang antara langit dan bumi. Shalat itu cahaya, sedekah itu bukti, dan sabar itu sinar yang terang. Al-Qur'an adalah hujjah yang membelamu atau hujjah yang menentangmu." (Riyad as-Salihin 25)

Perhatikanlah, jamaah, bagaimana Nabi ﷺ menggambarkan setiap amal dengan sifat batinnya, bukan bentuk lahirnya. Sholat disebut "cahaya" — bukan sekadar gerakan berdiri, ruku, dan sujud, melainkan sesuatu yang menerangi hati dan menuntun pemiliknya menjauhi kegelapan. Sedekah disebut "bukti" — bukti bahwa kecintaan kita kepada Allah lebih besar daripada kecintaan kita kepada harta. Sabar disebut "sinar yang terang" — cahaya yang menembus kegelapan musibah. Dan yang paling menggetarkan: Al-Qur'an disebut sebagai hujjah yang **membelamu atau menentangmu**. Kitab yang sama bisa menjadi pembela di hadapan Allah bagi orang yang membaca dan mengamalkannya, dan menjadi penuntut bagi orang yang meninggalkannya.

Mari kita renungkan lebih dalam kalimat pembuka hadits ini: "Bersuci itu sebagian dari iman." Jamaah, di sini Nabi ﷺ mengajarkan sebuah prinsip yang menjadi kunci seluruh khutbah kita hari ini. Bersuci — thaharah — bukan hanya membasuh anggota badan dengan air wudhu. Ia adalah lambang dari sesuatu yang lebih besar: penyucian. Sebagaimana kita tidak berani menghadap Allah dalam sholat kecuali setelah tubuh kita bersih, demikian pula hati kita tidak layak menerima cahaya iman kecuali setelah ia dibersihkan dari kotoran-kotoran batin. Air membersihkan yang lahir; istighfar, taubat, dan dzikir membersihkan yang batin. Maka orang yang rajin berwudhu tetapi hatinya penuh dengki, sesungguhnya baru menyelesaikan setengah dari perintah bersuci. Setengah yang lain — yang lebih berat — adalah menyucikan hati.

Dan lihatlah bagaimana Nabi ﷺ menyebut kalimat "alhamdulillah memenuhi timbangan". Betapa ringannya kalimat itu di lidah, tetapi betapa beratnya di timbangan amal kelak. Ini mengajarkan kita bahwa Allah tidak menilai amal dari beratnya di mata manusia, melainkan dari keikhlasan dan kehadiran hati yang menyertainya. Seorang hamba yang mengucapkan alhamdulillah dengan hati yang benar-benar bersyukur, lebih berat timbangannya daripada seorang yang beramal besar dengan hati yang lalai. Inilah keadilan Allah yang halus, yang sering luput dari perhitungan kita yang terbiasa mengukur segalanya dengan angka dan penampakan.

Maka ukurlah ibadah kita, jamaah, bukan dari banyaknya, melainkan dari bekasnya. Apakah sholat kita telah menjadi cahaya yang menuntun kita menjauhi kemungkaran? Allah Ta'ala berfirman dengan tegas tentang hal ini:

أَتْلُ مَا أُوحِيَ إِلَيْكَ مِنَ الْكِتَابِ وَأَقِمِ الصَّلَاةَ ۖ إِنَّ الصَّلَاةَ تَنْهَىٰ عَنِ الْفَحْشَاءِ
وَالْمُنكَرِ ۗ وَلَذِكْرُ اللَّهِ أَكْبَرُ

"Bacalah apa yang telah diwahyukan kepadamu, yaitu Al Kitab (Al Quran) dan dirikanlah shalat. Sesungguhnya shalat itu mencegah dari (perbuatan-perbuatan) keji dan mungkar. Dan sesungguhnya mengingat Allah adalah lebih besar (keutamaannya)." (QS. Al-Ankaboot: 45)

Ayat ini adalah alat ukur yang jujur. Jika sholat kita tidak lagi mencegah kita dari yang keji dan mungkar, maka ada yang perlu kita perbaiki — bukan pada jumlah rakaatnya, melainkan pada kekhusyukan dan kehadiran hati kita di dalamnya. Sholat yang benar meninggalkan bekas: ia membuat pemiliknya malu berbuat curang, malu menyakiti, malu berbohong. Inilah yang dimaksud "shalat itu cahaya".

Marilah kita ambil pelajaran dari generasi terbaik umat ini, para sahabat Rasulullah ﷺ. Mereka bukanlah orang-orang yang paling banyak jumlah sholatnya dibanding umat-umat lain, tetapi merekalah yang paling dalam bekas ibadahnya. Lihatlah bagaimana seorang Umar bin Khattab radhiyallahu 'anhu, ketika membaca satu ayat, bisa jatuh sakit berhari-

hari karena beratnya makna yang menghunjam ke hatinya. Lihatlah bagaimana para sahabat, ketika turun ayat tentang riba, seketika menghentikan seluruh transaksi ribawi mereka tanpa tawar-menawar. Ibadah bagi mereka bukan ritual yang terpisah dari kehidupan; ia adalah nyawa yang mengalir ke setiap tindakan mereka — di pasar, di rumah, di medan perang, di majelis ilmu. Itulah sebabnya sholat mereka benar-benar menjadi cahaya yang mengubah peradaban.

Bandingkanlah dengan keadaan kita hari ini, jamaah. Betapa sering kita menyelesaikan sholat dengan tergesa-gesa, pikiran melayang ke urusan dunia, lalu keluar dari masjid dengan hati yang sama sekali tidak tersentuh. Betapa sering kita menghafal doa-doa panjang tetapi lupa menghadirkan makna satu pun di dalamnya. Ini bukan untuk membuat kita berputus asa, melainkan untuk membangunkan kita: bahwa jarak antara kita dan generasi terbaik itu bukan pada bentuk ibadahnya — gerakan sholat kita sama dengan gerakan mereka — melainkan pada kehadiran hati yang menyertainya. Dan kabar baiknya, jarak itu bisa kita pangkas, dimulai dari sholat berikutnya yang kita tunaikan dengan hati yang benar-benar hadir.

Dan lihatlah, jamaah, bagaimana ibadah yang berbekas itu menampilkan dirinya bukan di dalam masjid, melainkan justru di luar masjid — di pasar, di kantor, di rumah, di jalanan. Seorang pedagang yang sholatnya benar akan malu mengurangi timbangan, sebab ia tahu Allah yang tadi ia sembah juga menyaksikan timbangannya. Seorang pegawai yang sholatnya hidup tidak akan berani mengambil yang bukan haknya, sebab tangan yang tadi ia angkat untuk takbir tidak layak dipakai untuk mengkhianati amanah. Seorang suami yang sholatnya berbekas akan lebih lembut kepada keluarganya, sebab hati yang baru saja bersujud kepada Allah tidak nyaman menyakiti hamba-hamba Allah. Inilah ujian sejati ibadah kita: bukan seberapa khusyuk kita di dalam masjid, melainkan seberapa jujur dan lembut kita ketika keluar darinya. Jika ibadah kita berhenti di pintu masjid dan tidak ikut pulang bersama kita ke rumah dan tempat kerja, maka ada yang perlu kita periksa kembali.

Jamaah yang dimuliakan Allah, pekan ini kita juga mendengar kabar-kabar terang yang menyejukkan. Ada kisah tentang seseorang yang justru menemukan hidayah di tempat yang paling tidak terduga — di balik jeruji, dalam kondisi yang paling gelap, ia diajari mengaji dan menemukan cahaya iman. Ada pula kabar tentang anak-anak dari sebuah keluarga publik yang memeluk Islam, dan majelis-majelis sholawat yang menggetarkan lapangan-lapangan di berbagai kota. Semua ini menunjukkan bahwa pintu hidayah tidak pernah tertutup, dan Allah membuka jalan bagi siapa saja yang Dia kehendaki.

Namun kabar terang itu berdampingan dengan kabar yang menyayat hati. Dari berita pekan ini kita ketahui adanya dugaan kekerasan seksual yang dilakukan berkedok agama di sebagian lingkungan pesantren, hingga lembaga keagamaan di sebuah provinsi harus menerbitkan panduan tegas: rumah pengasuh tidak boleh berbagi satu atap dengan asrama santri. Jamaah, kita harus jujur dan berani mengatakan ini: seragam keagamaan, gelar, dan simbol suci tidak pernah menjadi jaminan kesucian jiwa. Iblis tidak takut pada jubah; ia takut pada takwa. Dan takwa itu letaknya di hati, bukan di penampilan.

Di sinilah kita perlu belajar dari adab para ulama sejati. Dalam kitab adab menuntut ilmu, para ulama kita mengajarkan sebuah prinsip yang sangat relevan dengan zaman ini:

Bahwa seorang yang berilmu dan dihormati wajib **menjauhi tempat-tempat tuhmah (kecurigaan) walaupun jauh**, dan tidak melakukan sesuatu yang secara zahir mengundang keburukan sangka, walaupun secara batin sebenarnya boleh. (Adab al-'Alim wa al-Muta'allim — الباب السادس / الثاني في أدب العالم في نفسه ومراعاة طالبه ودرسه)

Betapa jauhnya jarak antara adab ini dengan apa yang kita dengar pekan ini. Para ulama terdahulu begitu berhati-hati sampai mereka menjauhi hal yang boleh sekalipun, hanya karena khawatir menimbulkan kecurigaan. Mereka memahami bahwa amanah mengajar agama adalah amanah yang paling berat, karena ia menyentuh jiwa-jiwa yang paling rapuh. Maka tugas kita, jamaah, bukanlah menghakimi seluruh

pesantren — sebagian besar pesantren kita adalah benteng iman yang menjaga generasi. Tugas kita adalah menegakkan tata kelola yang melindungi, menuntut kejujuran, dan mengembalikan agama kepada esensinya: penyucian jiwa, bukan pertunjukan simbol.

Di sinilah kita perlu memahami satu prinsip aqidah yang mendasar, jamaah. Islam tidak pernah mengajarkan kita menyucikan manusia mana pun tanpa cela. Kesucian mutlak hanya milik Allah. Nabi ﷺ sendiri, manusia paling mulia, tetap diperintahkan untuk beristighfar. Para sahabat, para wali, para ulama — semuanya adalah manusia yang bisa keliru dan wajib dijaga dengan pengawasan, bukan dibiarkan tanpa kendali atas nama penghormatan. Ketika sebagian masyarakat memperlakukan tokoh agama seolah maksum, seolah tidak mungkin berbuat salah, sesungguhnya mereka sedang membuka pintu bagi penyalahgunaan. Penghormatan kepada ulama adalah kewajiban; tetapi penghormatan itu tidak berarti menutup mata dari kesalahan. Justru cinta kita kepada agama menuntut kita menjaga kemurniannya dari siapa pun yang mencoba menodainya, sekalipun ia berjabah dan bergelar.

Renungkanlah, jamaah, bahwa fitnah terbesar dalam agama sering datang bukan dari luar, melainkan dari dalam — dari mereka yang memakai bahasa agama untuk kepentingan yang bertentangan dengan agama itu sendiri. Iblis tahu betul bahwa ia tidak akan mampu menggoda orang beriman untuk meninggalkan agama secara terang-terangan, maka ia memilih jalan yang lebih halus: menjadikan agama sebagai topeng, menjadikan ibadah sebagai pertunjukan, menjadikan gelar sebagai tameng dari pertanggungjawaban. Maka waspadalah, dan jadikanlah takwa — bukan penampilan — sebagai ukuran kita dalam menilai dan dalam menjaga diri.

Dan penyucian jiwa itu, jamaah, tidak mungkin terjadi tanpa dzikir yang hidup. Rasulullah ﷺ bersabda dalam sebuah riwayat:

مَا عَمِلَ ابْنُ آدَمَ عَمَلًا أَتَجَى لَهُ مِنْ عَذَابِ اللَّهِ مِنْ ذِكْرِ اللَّهِ

"Tidak ada satu amalan pun yang dilakukan anak Adam yang lebih dapat menyelamatkannya dari azab Allah selain daripada mengingat Allah (dzikrullah)." (Bulugh al-Maram 1737)

Jamaah, ada satu benang lagi yang perlu kita renungkan. Pekan ini, sebagaimana pekan-pekan sebelumnya, kita menyaksikan bagaimana agama makin sering menjadi bahan perdebatan di ruang publik — di media sosial, bahkan di ruang perumusan kebijakan. Sebagian perdebatan ini sehat dan diperlukan. Tetapi kita perlu berhati-hati, karena tidak semua yang diperdebatkan itu setara: ada perkara yang merupakan inti tauhid yang tidak boleh ditawar, dan ada perkara ijtihad yang di dalamnya para ulama berbeda pendapat dan tetap saling menghormati. Menyamakan keduanya adalah pintu perpecahan. Rasulullah ﷺ mengajarkan kita jalan tengah dalam sebuah hadits:

إِنَّ اللَّهَ يَرْضَى لَكُمْ ثَلَاثًا وَيَكْرَهُ لَكُمْ ثَلَاثًا، فَيَرْضَى لَكُمْ أَنْ تَعْبُدُوهُ وَلَا تُشْرِكُوا بِهِ شَيْئًا، وَأَنْ تَعْتَصِمُوا بِحَبْلِ اللَّهِ جَمِيعًا وَلَا تَفَرَّقُوا

"Sesungguhnya Allah meridhai tiga hal untuk kalian: bahwa kalian menyembah-Nya dan tidak menyekutukan-Nya dengan sesuatu pun, dan bahwa kalian berpegang teguh pada tali Allah dan tidak berpecah belah." (Sahih Muslim 1715a)

Perhatikanlah, jamaah, bagaimana Nabi ﷺ menggabungkan dua hal dalam satu napas: tauhid yang murni dan persatuan umat. Allah ridha ketika kita menyembah-Nya tanpa syirik, dan sekaligus ridha ketika kita bersatu di atas tali-Nya tanpa berpecah belah. Ini mengajarkan kita bahwa menjaga kemurnian aqidah tidak boleh menjadi alasan untuk memecah barisan umat dengan mudah mengkafirkan atau menyesatkan sesama Muslim yang berbeda dalam perkara ijtihad. Menjaga aqidah dan menjaga persatuan adalah dua sisi dari satu kewajiban. Maka di tengah ramainya wacana keagamaan pekan ini, tugas kita adalah menjadi umat yang berilmu — yang tahu kapan harus tegas dan kapan harus lapang.

Renungkanlah, jamaah. Di antara semua amal — sedekah yang besar, puasa yang panjang, perjalanan ibadah yang jauh — Nabi ﷺ menyebut dzikir sebagai yang **paling menyelamatkan** dari azab. Mengapa? Karena dzikir adalah amal hati, dan hati adalah pusat dari segala amal. Orang yang lidahnya basah dengan mengingat Allah, hatinya terjaga; dan hati yang terjaga tidak mudah tergelincir ke dalam yang haram. Inilah sebabnya tren pencarian tentang "detox hati" dan penyucian jiwa yang menguat pekan ini adalah sebuah pertanda baik — publik mulai merindukan sisi batin agama yang selama ini kadang tenggelam di balik ritual permukaan.

Dan perhatikanlah, jamaah, betapa Allah membuka pintu bagi siapa saja untuk kembali. Dari kabar pekan ini kita dengar seseorang yang menemukan hidayah di tempat yang paling gelap dalam hidupnya, lalu diajari mengaji dan perlahan menemukan cahaya. Ini adalah pelajaran besar tentang rahmat Allah: tidak ada seorang pun yang terlalu jauh untuk kembali, tidak ada dosa yang terlalu besar untuk diampuni selama seorang hamba masih mau menghadap. Kadang justru orang yang baru mengenal Allah, dengan sholat yang masih terbata-bata dan bacaan yang belum sempurna, memiliki hati yang jauh lebih hidup daripada kita yang sudah puluhan tahun beragama tetapi hatinya membeku oleh rutinitas. Maka janganlah kita sombong dengan lamanya kita beragama, dan janganlah kita meremehkan siapa pun yang baru melangkah — karena yang dilihat Allah adalah kondisi hati, bukan lamanya waktu.

Inilah yang menuntut tanggung jawab dari kita, jamaah. Ketika ada saudara yang baru menemukan hidayah, tugas kita bukan sekadar mengucapkan selamat lalu meninggalkannya sendiri. Berapa banyak orang yang baru berhijrah kemudian tersesat kembali karena tidak ada yang menemani, tidak ada yang mengajari, tidak ada yang merangkul? Para sahabat Nabi ﷺ tidak memperlakukan orang yang baru masuk Islam sebagai angka statistik yang dirayakan sesaat; mereka menemaninya, mengajarnya wudhu dan sholat, dan menjadikannya

bagian dari keluarga besar iman. Inilah dakwah yang sejati — bukan merekrut lalu meninggalkan, melainkan merangkul lalu membina.

Maka, jamaah, mari kita ambil beberapa langkah konkret pekan ini.

Pertama, bagi kita yang baru pulang dari ibadah — apa pun bentuknya — jadikanlah satu perubahan akhlak nyata sebagai bukti bahwa ibadah kita berbekas. Pilih satu keburukan yang selama ini kita pelihara — mungkin lidah yang mudah menyakiti, mungkin timbangan yang mudah dicurangi, mungkin mata yang tidak terjaga — dan tinggalkan mulai hari ini juga. Perubahan satu kebiasaan buruk lebih bernilai daripada seribu janji yang tidak ditepati.

Kedua, hidupkan kembali dzikir pagi dan petang. Cukup luangkan sepuluh menit setelah Subuh dan setelah Ashar untuk membaca wirid yang diajarkan Nabi ﷺ. Jangan menunggu waktu luang yang panjang; justru amal kecil yang konsisten lebih dicintai Allah daripada amal besar yang terputus-putus. **Ketiga**, bagi kita yang menjadi pengurus lembaga pendidikan agama, tegakkan tata kelola perlindungan yang jelas — jangan biarkan celah sekecil apa pun yang bisa menodai amanah, dan jadikan keterbukaan sebagai budaya, bukan aib yang disembunyikan.

Keempat, sambutlah saudara-saudara kita yang baru menemukan hidayah dengan pembinaan, bukan sekadar perayaan; temani mereka belajar, jangan tinggalkan mereka sendiri setelah ucapan selamat.

Kelima, mari kita jadikan muhasabah sebagai kebiasaan harian — luangkan beberapa menit sebelum tidur untuk bertanya kepada diri sendiri: keburukan apa yang aku lakukan hari ini, dan kebaikan apa yang bisa menghapusnya esok?

Jamaah yang dimuliakan Allah, marilah kita akhiri khutbah pertama ini dengan satu kesadaran yang membawa harapan. Musim ibadah datang dan pergi, tetapi Allah tidak pernah menutup pintu-Nya. Setiap Subuh adalah kesempatan baru, setiap sholat adalah kesempatan untuk kembali, setiap dzikir adalah langkah mendekat. Yang terpenting bukan seberapa jauh kita telah tersesat, melainkan seberapa tulus kita ingin kembali. Semoga Allah menerima ibadah kita yang telah lalu,

memperbaiki ibadah kita yang akan datang, dan menjadikan sisa umur kita lebih baik dari yang telah kita lewati.

Semoga Allah menjadikan ibadah kita berbekas, menyucikan hati kita, dan mengembalikan agama kita kepada esensinya yang sejati.

بَارَكَ اللَّهُ لِي وَلَكُمْ فِي الْقُرْآنِ الْعَظِيمِ، وَتَقَعَنِي وَإِيَّاكُمْ بِمَا فِيهِ مِنَ الْآيَاتِ
وَالذِّكْرِ الْحَكِيمِ، وَتَقَبَّلَ اللَّهُ مِنِّي وَمِنْكُمْ تِلَاوَتَهُ، إِنَّهُ هُوَ السَّمِيعُ الْعَلِيمُ، أَقُولُ
قَوْلِي هَذَا وَأَسْتَغْفِرُ اللَّهَ الْعَظِيمَ لِي وَلَكُمْ وَلِسَائِرِ الْمُسْلِمِينَ فَاسْتَغْفِرُوهُ إِنَّهُ
هُوَ الْعَفُورُ الرَّحِيمُ.

الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ، وَأَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَحْدَهُ لَا شَرِيكَ لَهُ، وَأَشْهَدُ أَنَّ
مُحَمَّدًا عَبْدُهُ وَرَسُولُهُ، اَللّهُمَّ صَلِّ وَسَلِّمْ عَلَى سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ وَعَلَى آلِهِ وَصَحْبِهِ
أَجْمَعِينَ، أَمَّا بَعْدُ، فَيَا عِبَادَ اللَّهِ، اتَّقُوا اللَّهَ حَقَّ تُقَاتِهِ

Jamaah yang dimuliakan Allah, di khutbah kedua ini izinkan kita menggali lebih dalam satu sisi dari apa yang telah kita bicarakan. Kita telah berkata bahwa ibadah adalah alat penyuci jiwa. Tetapi bagaimana kita tahu bahwa jiwa kita benar-benar tersucikan? Tandanya sederhana: hati yang bersih tidak nyaman dengan dosa. Ia gelisah ketika lalai, dan tentram ketika taat. Orang yang pulang dari ibadah dengan hati yang bersih akan merasakan perbedaan itu — dosa yang dulu terasa ringan kini terasa berat, dan ketaatan yang dulu terasa berat kini terasa ringan.

Sisi kedua yang perlu kita amplifikasi adalah bahaya menjadikan agama sebagai topeng. Kabar kelam pekan ini mengajarkan bahwa penyalahgunaan simbol keagamaan adalah pengkhianatan ganda: pengkhianatan terhadap korban, dan pengkhianatan terhadap agama itu sendiri. Tugas kita bukan menjauhi agama karena ulah segelintir oknum, melainkan mengembalikan agama kepada pemiliknya yang sah — mereka yang menjaganya dengan takwa, bukan yang memperalatnya untuk syahwat.

Sisi ketiga, dan ini yang paling melegakan: rahmat Allah selalu lebih luas dari dosa hamba-Nya. Kisah orang yang menemukan hidayah di tempat gelap sekalipun adalah bukti bahwa tidak ada seorang pun yang

terlalu jauh untuk kembali. Selama napas masih ada, pintu taubat masih terbuka. Maka janganlah kita berputus asa terhadap diri sendiri, dan janganlah kita menutup pintu bagi orang lain yang ingin kembali.

Sisi keempat, dzikir adalah tali penghubung yang menjaga semua ini. Ketika lidah selalu basah mengingat Allah, hati tidak sempat dikuasai oleh kelalaian. Inilah amal termurah namun paling menyelamatkan — tidak butuh biaya, tidak butuh tempat khusus, hanya butuh kesadaran yang hidup. Dzikir adalah penjaga yang tidak pernah tidur; ia menemani kita saat sendiri, mengingatkan kita saat lalai, dan menenangkan kita saat gelisah. Umat yang lidahnya kering dari dzikir adalah umat yang hatinya mudah dijangkiti keresahan dan permusuhan.

Dan sisi kelima yang perlu kita sadari bersama, jamaah: perbaiki diri ini adalah perjalanan, bukan peristiwa sesaat. Jangan kita mengira bahwa satu khutbah, satu majelis, atau satu musim ibadah akan langsung menyempurnakan kita. Iman itu naik dan turun, dan yang membedakan orang beriman dari yang lain bukanlah bahwa ia tidak pernah jatuh, melainkan bahwa ia selalu bangkit kembali. Maka jadikanlah hari Jumat ini bukan sebagai titik akhir, melainkan sebagai titik awal yang baru — sebuah janji kepada diri sendiri untuk terus melangkah mendekat kepada Allah, sekecil apa pun langkah itu.

Maka marilah kita tutup khutbah ini dengan memperbanyak doa kepada Allah.

اللَّهُمَّ اغْفِرْ لِلْمُؤْمِنِينَ وَالْمُؤْمِنَاتِ، وَالْمُسْلِمِينَ وَالْمُسْلِمَاتِ، الْأَحْيَاءِ مِنْهُمْ وَالْأَمْوَاتِ، إِنَّكَ سَمِيعٌ قَرِيبٌ مُجِيبُ الدَّعَوَاتِ.

اللَّهُمَّ تَقَبَّلْ مِنْ حُجَّاتِنَا حَجَّهْمُ، وَاجْعَلْهُ حَجًّا مَبْرُورًا وَسَعْيًا مَشْكُورًا وَدَنْبًا مَغْفُورًا، وَارْحَمْ اللَّهُمَّ مَنْ تُوقِّيَ مِنْهُمْ فِي أَرْضِكَ الْحَرَامِ، وَاجْعَلْهُمْ مِنَ الْقَائِرِينَ.

اللَّهُمَّ طَهِّرْ قُلُوبَنَا مِنَ التَّغَاقِي، وَأَعْمَالَنَا مِنَ الرِّيَاءِ، وَالسِّنَّتَنَا مِنَ الْكَذِبِ، وَأَعْيُنَنَا مِنَ الْخِيَاةِ، إِنَّكَ تَعْلَمُ حَائِثَةَ الْأَعْيُنِ وَمَا تُخْفِي الصُّدُورُ.

اَللّٰهُمَّ احْفَظْ اَبْنَاءَنَا وَبَنَاتِنَا وَطَلَبَةَ الْعِلْمِ فِي مَعَاهِدِنَا، وَاجْعَلْ بُيُوتَ تَعْلِيمِ دِيْنِكَ
اٰمِنَةً مُّطَهَّرَةً، وَاكْفِنَا شَرَّ مَنْ يَّتَّخِذُ الدِّيْنَ سِتَارًا لِمَعْصِيَتِهِ

اَللّٰهُمَّ اِنصُرْ اِخْوَانَنَا الْمُسْلِمِيْنَ الْمُسْتَضْعِفِيْنَ فِي كُلِّ مَكَانٍ، وَخُصُوْصًا اِخْوَانَنَا
فِي اَرْضِ فَلَسْطِيْنَ، اَللّٰهُمَّ فَكِّ حِصَارَهُمْ، وَاشْفِ جَرَاحَهُمْ، وَتَقَبَّلْ شُهَدَاءَهُمْ

اَللّٰهُمَّ اَصْلِحْ وُلاَةَ اُمُوْرِنَا، وَوَقِّفْهُمْ لِحَيْرِ عِبَادِكَ وَبِلَادِكَ، وَاجْعَلْهُمْ رَحْمَةً
عَلَى شَعِيْبِهِمْ.

اَللّٰهُمَّ اِرْحَمْنَا وَوَالِدِيْنَا، وَارْحَمْهُمْ كَمَا رَبَّيْنَا صِبَاغًا

رَبَّنَا آتِنَا فِي الدُّنْيَا حَسَنَةً وَفِي الْآخِرَةِ حَسَنَةً وَقِنَا عَذَابَ النَّارِ

عِبَادَ اللّٰهِ، اِنَّ اللّٰهَ يَأْمُرُ بِالْعَدْلِ وَالْاِحْسَانِ وَإِيتَاءِ ذِي الْقُرْبَىٰ، وَيَنْهَىٰ عَنِ
فَآذِكُمْوَا اللّٰهُ الْعَظِيْمُ. الْفَحْشَاءِ وَالْمُنْكَرِ وَالْبَغْيِ، يَعْظُكُم لَعَلَّكُمْ تَذَكَّرُوْنَ
يَذْكُرْكُمْ، وَاشْكُرُوْهُ عَلَى نِعَمِهِ يَزِدْكُمْ، وَلَذِكْرُ اللّٰهِ اَكْبَرُ